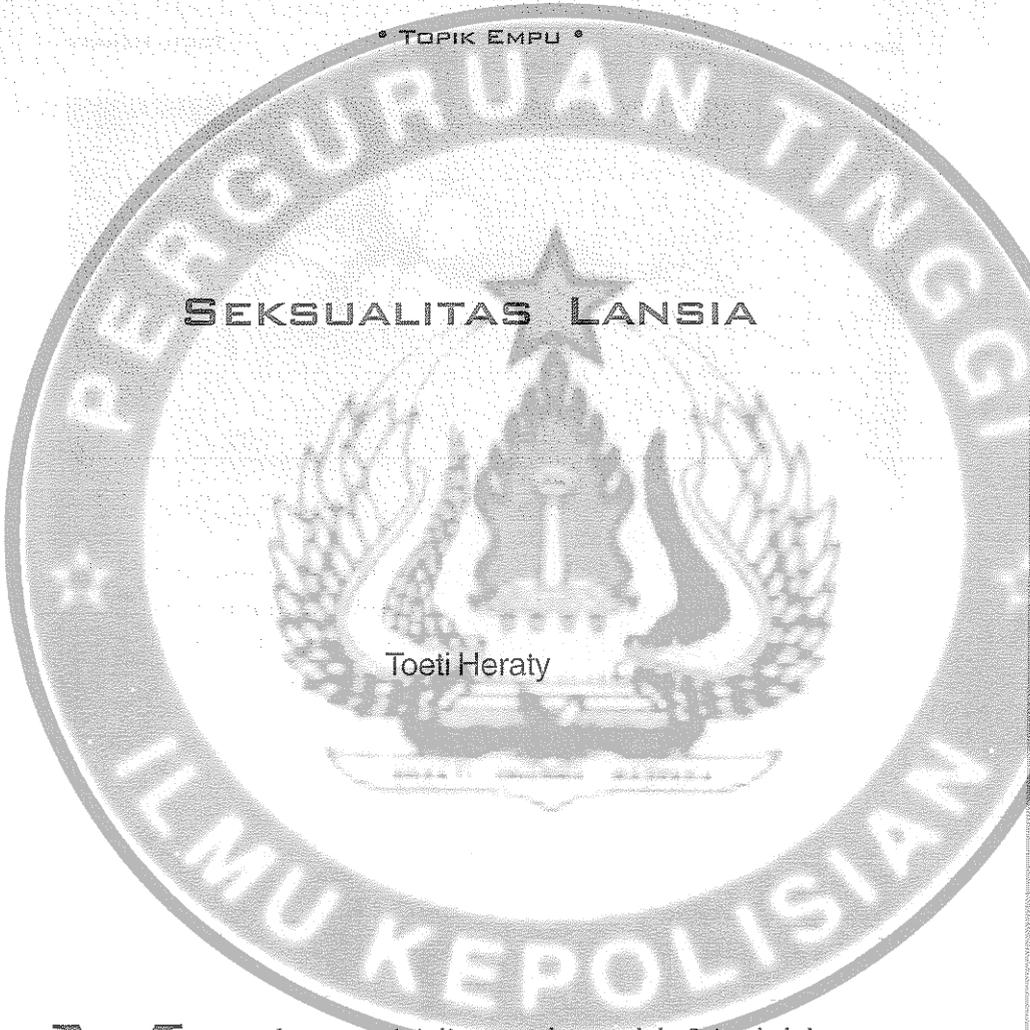


1728-02-007

• TOPIK EMPU •

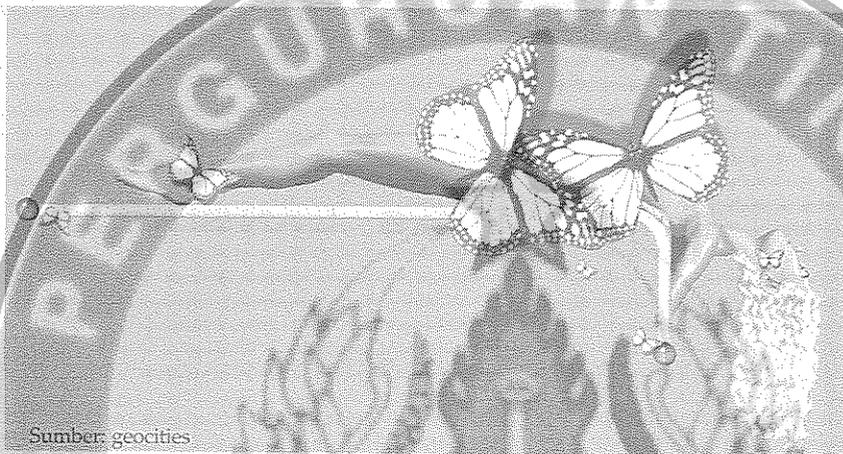


SEKSUALITAS LANSIA

Toeti Heraty

Mengapa karangan ini dipercayakan padaku? Apakah karena aku lansia? Tidak mungkin. Usiaku baru enampuluh delapan tahun. Apakah barangkali dianggap pakar seksualitas? Mungkin tidak, atau tidak mungkin. Yang diasumsikan adalah pemahaman dan kejujuran. Kejujuran terseleksi, jadi tidak 100%. Soal pemahaman, siaplah menerima pemahaman subyektif, sarat interpretasi individual.

Pengertian lansia, akronim lanjut usia saja pun dapat sangat bergeser. Bila diberlakukan untuk perempuan usia lanjut dapat dianggap berawal pada menopause yang telah dilewati dengan selamat meskipun dengan beberapa gangguan yang tidak sama untuk semua individu. Yang kini



Sumber: geocities

ditekankan bahwa dengan berhentinya haid atau masa kesuburan maka sikap sudah berubah, bersedia menerima perubahan untuk selanjutnya. Malahan dengan beberapa kelegaan yakni tidak lagi mengalami kerepotan haid, tidak perlu khawatir akan hamil. Ada rasa bebas dan lega. Tetapi juga ada rasa kehilangan. Mungkin sekali merasa kehilangan citra kewanitaan, kekhawatiran surutnya daya tarik, kekhawatiran kehilangan perhatian suami khususnya dan pria pada umumnya. Kelegaan dan kekhawatiran. Lalu apa kiranya persiapannya menjadi lansia? Akhirnya nanti sampai juga pada masalah seksualitas.

Persiapan menjadi Lansia

Pertama-tama, berilah prioritas pada kesehatan. Penyakit (*degeneratif*) dapat berawal pada tahap ini. Periksa kesehatan menyeluruh dan teratur. Yang menghantui adalah kemungkinan (*carcinoma*), gagal jantung dan gagal ginjal, tapi dapat dihadapi realistis dan positif. Seperti diabetes, hipertensi, kolesterol tinggi dapat dipantau dengan disiplin. Langsung sesudah menopause perlu kejelian ini, berolah raga secara teratur dan pola makan yang memerlukan disiplin tinggi. Berusaha sendiri tidak mudah, baiknya mencari teman atau tetangga untuk menjalaninya bersama. Bila aku sendiri menopause pada usia 58, (peristiwa yang kuingat karena haid tiba dalam perjalanan, dan pembalut yang digunakan adalah persediaan anak saya yang ternyata hamil dan tidak memerlukannya). Seandainya menopause terjadi 10 tahun yang lalu, dan bila 10 tahun itu bertahan disiplin, tentu kondisi tubuh akan lebih

baik dari sekarang. Mudah-mudahan masih dapat diarahkan dengan baik. Sekali lagi sedikit olah raga, *Herbal Life*, dan teratur memeriksakan diri, obat-obat, vitamin dan diet. Ini semua akan dilakukan mulai besok.

Kedua adalah penampilan. Penambahan usia memerlukan suatu kompensasi dalam penampilan, suatu upaya khusus. Rubahlah gaya penampilan itu. Yang biasanya citra temaram, supaya menjadi ceria. Yang biasanya anggun menjadi menantang, yang biasanya menantang menjadi lugas atau lembut. Perubahan penggunaan warna kesayangan dan gaya berpakaian.

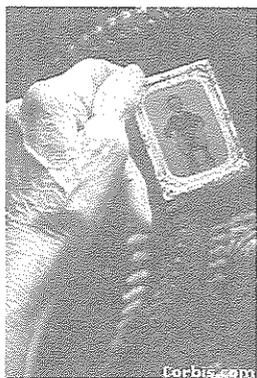
Ya tentunya yang masih cocok dengan kepribadian. Jangan khawatir membuat kejutan, yang biasa mengecat rambut, tiba-tiba tidak lagi dan sebaliknya. Jangan lupa memanjakan diri sendiri, sebab siapa tahu memang kurang perhatian dari lingkungan dekat yang diberikan pada Anda. Beranilah bereksperimen.

Lalu bila pasangan Anda (kalau ada), mulai berusia 60 tahun anggaplah dia menjadi barang langka. Usia pria Indonesia rata-rata 62 tahun, perempuan bisa menjadi rata-rata 66 tahun. Meskipun serumah tetapi kurang harmonis, berilah perhatian, perlakukan lain dari sebelumnya. Supaya jangan ada penyesalan. Perhatikan teman-teman, satu persatu mereka kehilangan suami, dan karenanya memiliki suami tiba-tiba menjadi seperti memiliki barang mewah. Karena memang usia mereka lebih singkat dari usia perempuan rata-rata, lagi pula atau sangat cepat menjadi tergantung, atau seperti belut, susah dipegang. Langka dan perlu perhatian.

Maka itu perlu ada himbauan khusus bagi para feminis. Bisa jadi mereka harus banting stir, dalam arti bahwa kesetaraan, kemandirian dapat menjadi ancaman bagi pria-pria yang lembut hati atau besar egonya. Janganlah pada usia lanjut kita mengisolasi diri, menjauhkan diri dari pergaulan dengan pria. Hati-hati, mereka jadi barang langka dan makin sulit ditemukan, sedangkan kita pun makin jarang dikejar atau dicari atau dikagumi, sudah terlalu banyak kompetisi oleh yang lebih muda, lebih gaya, lebih trendi. Itu sudah semacam



Surabaya Chance Press



Corbis.com

hukum alam.

Bila mulai terperceni dari pergaulan, itu sudah semacam *S.O.S*, carilah pergaulan lewat profesi atau kegiatan sosial. Tidak ada salahnya, apalagi dalam rangka perluasan cakrawala. Siapa tahu telah terlanjur terpojok dan terperangkap dalam tetek bengkek rumah tangga, terlanjur jadi nyinyir dan picik :

perkara kecil membelenggu wanita dengan tetek bengkek yang malah disyukuri olehnya secara serius, dungu dan syahdu.

*Manifesto
Antologi Puisi*

Keluarlah dari kungkungan tetek bengkek segera sebelum terlambat, buka diri pada minat yang membawa Anda keluar rumah untuk minat seni, melukis dan musik klasik atau pop, berwisatalah dan banyak lagi. Ada masalah biaya? Ya, begini saja, rubahlah prioritas dalam pengeluaran.

Seksualitas

Lalu kini tentang seksualitas akhirnya. Memang, mungkin libido sudah menurun, tetapi terus terang aku tak percaya bahwa libido menurun, hanya kesempatan sudah berkurang. Minat pun mungkin seperti berkurang, meskipun seksualitas itu bagian dari gairah hidup, meskipun secara fisik ada kemunduran, kita seringkali merasa tetap muda, tetap dapat jatuh cinta, dan jangan dianggap ini sama dengan tidak tahu diri. Dari luar memang nyata ada perubahan usia, tapi dari dalam kita tetaplah belia, seperti dahulu. Kita memang sedikit banyak mengalami *sugesti*, bahwa dari *pemain* kita telah menjadi *penonton*, tapi tetap saja dapat merasa tergetar hanya tidak berani menyentuh, sebelum disentuh lebih dahulu.

Kenyataannya mungkin sudah ada perubahan pada organ, dinding vagina yang kurang elastis, lubrikasi yang menurun, dapat menimbulkan rasa sakit. Lagi pula pasangan pun sudah lebih sulit mengalami ereksi. Tapi seksualitas bukan masalah teknik-fisik saja. Keakraban, akan lebih

terasa dalam "sharing" saat-saat dekat, di mana risiko kejujuran tidak mengancam lagi. Kedekatan ini dapat selalu ditingkatkan, dan suasana yang menunjang dapat diupayakan. Pergaulan dengan kegiatan-kegiatan menarik yang tidak disempatkan sebelumnya dengan mengembangkan hobi lama dan baru. Katakan bahwa seorang pensiunan tidak dikejar jadwal kerja lagi, dapat menikmati kebebasan lanjut usia ini dengan peningkatan romantik tanpa risiko kehamilan. Putarlah jam ke empatpuluh tahun yang lalu. Mengapa tidak?

Bagaimana dengan feminisme?

Tetapi kalau sudah menjanda, tentu lain persoalannya. Maka itu sayangilah suami bila masih ada, karena waktunya tidak lama lagi, menurut statistik ia akan meninggal lebih dahulu. Kalau Anda seorang feminis, tinggalkan fanatisme feminis karena kehangatan hidup bersama, ditunjang suasana keluarga anak dan cucu adalah sangat berharga untuk



Sumber. Vegetariantimes

dinikmati pada akhir hidup, apalagi bila mulai sakit atau merasa sepi. Lagi pula feminisme ini perlu memperhitungkan dan disesuaikan dengan tahap-tahap siklus hidup dengan kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan seorang perempuan dengan "biological clock" yang lebih keras berdetak. Harus diakui berbeda dengan seorang laki-laki, jadi tidak mutlak perlu apa lagi yang kita sempat sebut "emansipasi", ditafsirkan sebagai mengejar keteringgalan dan menggunakan pola hidup pria: karir, kreativitas, ambisi, konflik dan agresi. Perempuan cenderung memberi dan mengembangkan hidup dan meningkatkan keindahan dunia kehidupan tersebut. Tentu tidak tanpa perjuangan dan ketegaran. Apa yang disebut maskulinitas dan femininitas perlu dilihat dalam konteks androgini, sementara itu perbedaan kodrati jangan ditiadakan. Sementara itu kita juga mengakui esensialisme yang tetap mengakui ada perbedaan hakiki. androgini dalam gelombang feminisme pertama yang menginginkan "pemberdayaan", dan esensialisme, sebagai gelombang kedua yang lebih "gender-specific".

Tapi kembali bila terlanjur sudah menjadi lajang kembali apa jalan keluarnya. Seorang kawan dekat mengatakan bahwa ia tidak terlalu peduli dengan seksualitas karena sudah "mati rasa". Tetapi ia super-busuk dengan bisnis berisiko, dan tidak memberi peluang pada dirinya sendiri: *otosugesti* lagi. Seorang lagi menjalin hubungan *romantik-platonik* dengan pria berkeluarga dan patuh pada kebutuhan keluarganya. Mereka berbahagia dalam "*sharing*", dimana saling dapat mencurahkan isi hati, memperoleh penampungan moril dan meningkatkan kebahagiaan sehari-hari. Itu pun dimungkinkan! Jangan bersikap moralistik berlebihan. Hampir lupa menyebutkan bahwa kita dapat lebih beralih pada agama. Bersyukurlah bila demikian, tetapi tak dapat dipaksakan pada semua orang.

Moralitas ganda dan institusi perkawinan

Bila kubicarakan tentang pasangan yang ada, ini merupakan sebenarnya kesempatan ideal, karena meskipun kita perlu "*excitement*" dalam *romantika baru*, *seksualitas rutin* pun merupakan suatu yang memberi rasa nyaman. Tak ada risiko meninggal di ranjang orang. Tapi bagaimana kalau rutin terganggu, karena apa boleh buat, pasangan tidak lagi menarik dan terangsang? Itulah, pada pria, harus ada kondisi ereksi, dan sering dapat mengalami gangguan dengan bermacam penyebab, juga psikologis. Pada umumnya perlu perangsang seperti *Viagra*, *vibrator* atau masturbasi, atau obyek baru. Bahkan ingin melarikan diri dari rutin, dan bagi pria apalagi pria pejabat atau pengusaha yang mampu, sangat dimungkinkan. Pasaran luas dan aneka ragam sesuai selera. Untuk perempuan agak berbeda halnya. Ini perlu disadari betul.

Bayangkan seorang perempuan setengah baya, yang masih menarik dan berkecukupan, bahkan berlebihan. Lalu ada seorang pria pendamping, lebih muda dan belum menunjukkan kemapanan materiil. Apa kata orang. Segera saja ada sebutan "*gigolo*" untuk menyimpulkan situasi (di Bali ada istilah "*beach boy*" untuk turis asing). Ada konotasi kurang menguntungkan pada sebutan ini dibandingkan istilah PII, pria idaman lain. Perbedaannya ialah antara citra seksualitas yang "*straight to the point*" sedangkan "idaman" masih menyiratkan romantika. Disamping itu pula ada konotasi perbedaan usia, dan pemanfaatan materiil yang kurang tampil pada hubungan yang disebut "idaman".

Yang "ngidam" lebih setara. Tetapi nyata lagi adanya perbedaan posisi bila perempuan dikaitkan dengan seksualitas, lebih langsung menjadi stigma, penilaian negatif masyarakat lebih langsung tampil dari pada bila laki-laki menjadi konsumen seksualitas, karena pasaran selalu tersedia dengan harga yang berbeda, harga yang dikemas gaya. Yang terakhir juga akan lebih langgeng karena perempuan yang lebih muda dari kekasih bisa ditingkatkan jadi istri, lalu perawat akhirnya pewaris.

Apa kesimpulannya, ialah bahwa dalam masyarakat terdapat moralitas ganda yang berbasis biologis. Rambu-rambu tentang apa yang ditabukan pada perempuan sangat berbeda jauh dengan apa yang ditolelir pada laki-laki. Bagi perempuan yang bijak hal ini selalu masuk perhitungan, dan berarti mengurangi kebebasan dan kesempatan. Seksualitas itu tidak sama proses perkembangannya antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki secara fisik dan psikologis akan siap bila sudah ada "wet dream", lalu menjadi daya syahwat yang katakan sepanjang hayat secara teratur memerlukan pemuasan, dan bila tidak tersalur dapat terjadi tindakan pemaksaan, kriminalitas atau distorsi seksualitas. Lebih dahsyat, lebih liar, lebih tidak terbandung kecuali dalam pernikahan yang menjinakkan seksualitas atau pada (selibat) seperti pastor-pastor yang melarang seksualitas. Tetapi masyarakat menyediakan institusi yang disebut pernikahan, syahwat yang liar dan menggebu dijinakkan lewat pernikahan yang mendapat legitimasi penuh bahkan dari religi memperoleh kualitas sakral. Pernikahan disebut sakral, tetapi begitu banyak yang sebenarnya tersembunyi dalam institusi pernikahan ini. Kekerasan fisik dan psikis, pelacuran bahkan perkosaan, eksploitasi dan lain lain sebagainya. Baru sekarang ini terkuak yang disebut kekerasan domestik, karena lazimnya dianggap aib keluarga dan orang enggan mencampuri hal-ihwal keluarga orang.

Pernikahan mendapat perlindungan dari negara dan agama. Institusi indah dan perlu mengingat anak-anak yang dilahirkan dan harus dibesarkan dalam kesejahteraan kasih sayang. Sayangnya institusi ini begitu mudah pula terkoyak oleh syahwat yang liar dan yang tersisa adalah hak kepemilikan yang pula dapat diperebutkan. Yang masuk akal adalah bahwa memang prinsip terbentuknya suatu kontrak yang dapat berlaku seumur hidup untuk berbagi suka-duka. Sedangkan, dasarnya adalah pengaturan syahwat, yang menjadi hak azasi laki-laki,

yang kemudian terkait dengan begitu banyak hak lainnya seperti hak atas keturunan dan kepemilikan istri, anak dan harta benda. Apalagi bila dalam undang-undang perkawinan disebut suami sebagai kepala keluarga. Suatu ketentuan patriarkal dan primitif atau dalam adat dan tradisi perempuan tak memperoleh ruang gerak.

Apa dasar hak laki-laki yang lebih tersebut?

Sebenarnya selalu akan tampil pertanyaan kelebihan hak pada pria itu apa dasarnya? Apakah ia yang berhak memiliki keturunan, artinya mewariskan namanya, padahal yang melahirkan adalah istrinya? Apakah dengan menjadi istri juga terjadi penyerahan hak yang tentu secara tidak langsung dapat disimpulkan dari undang-undang perkawinan. Lalu, bila laki-laki tidak dapat melahirkan, ia pun tidak dapat mengalami ereksi sewaktu-waktu, tidak siap selalu untuk hubungan seksual, sedangkan perempuan mampu, bahkan wajib siap setiap saat, tidak dapat menolak "*pelayanan biologis*" bila suami menginginkannya. Mengapa kelebihan yang ada pada perempuan, yang dirugikan dalam dalihnya adalah untuk Benarkah perlindungan bercerai, menanda menjadi peran ganda pada perempuan menguntungkan baginya sekaligus?



kemudian menjadi posisi undang-undang. Apakah memberinya perlindungan? yang diperolehnya bila ia lajang kembali? Sejauh mana perempuan menjadi sesuatu yang karena menjadi beban ganda

Sejauh mana baik negara maupun agama dan adat istiadat sifatnya patriarkal. Pada siapa Tuhan berfihak, adilkah Tuhan, atau adilkah biologi dan evolusi?

Aku tuntutan kalian
Ke pengadilan, tanpa pihak yang menghakimi
siapa tahu, suap menyuap telah meluas-menjulung
sampai ke Hakim Tertinggi
siapa jamin, ia tidak berpihak sejak semula
karena dunia, pula semesta, pria yang punya

"Manifesto"
Antologi Puisi

Ah maksudnya menulis tentang seksualitas lansia. Lalu terjadi sekedar retorika tentang laki dan perempuan, karena tentu seksualitas adalah kegiatan mereka bersama. Bila dianggap lansia mengalami kemunduran, mereka juga mengalami kebebasan. Kebebasan dari stereotip atau citra baku, kebebasan menentukan pilihan dan perilaku, lebih bebas dari sanksi sosial. Kebebasan ini harus direguk sepenuhnya sesuai dengan gagasan "*Fountain of Age*" yang ditampilkan oleh Betty Friedan, seorang feminis liberal, yang sangat inspiratif. Sisa kehidupan lansia dapat menjadi eksperimen yang menantang, dengan berbagai alternatif. Lalu, bila seksualitas menjadi fokus, langsung pula berbagai sublimasi dimungkinkan. Sublimasi berarti perubahan wujud menjadi peningkatan yang lebih efektif, lebih spiritual, lebih mempersiapkannya untuk akhir hidupnya.

Daftar Pustaka:

- Heraty, Toeti, *Nostalgia = Transendensi*, Grasindo, 1995
- Friedan, Betty, *The Fountain of Age*, New York: Simon & Schuster, 1993

Toko Buku Perempuan

Alamat:

Jl. Tebet Barat VIII No. 27 Jakarta Selatan 12810

Phone (021) 8302434 / 83702005

Fax (021) 8302434

e-mail : yjp@yjp.or.id

**Hubungi:**

Suprihadi (priadi@yjp.or.id)

Nazar (nazar@yjp.or.id)

(Divisi Pemasaran)

"1 Oktober sebagai Hari Usia Lanjut Internasional" "18 Oktober sebagai Hari Menopause Dunia"

Pada era Orde Baru, setiap 1 Oktober selalu dirayakan sebagai Hari Kesaktian Pancasila. Tapi kita sering lupa bahwa 1 Oktober juga dirayakan sebagai Hari Usia Lanjut Internasional. Pada hari tersebut seluruh masyarakat dunia memberikan penghormatan dan juga kepedulian terhadap mereka yang sudah masuk kategori warga usia lanjut (usila). Ini tidak main-main kalau kita lihat bahwa data BPS memperlihatkan bahwa jumlah usila di Indonesia bertambah dari tahun ke tahun. Kalau tahun 1980 jumlah usia hanya 6,6 juta jiwa, maka tahun 2000, jumlah mereka (usia 65-70 tahun) menjadi 22,7 juta. Diperkirakan tahun 2020 jumlahnya menjadi 30,1 juta jiwa atau setara dengan sekitar 10% total penduduk Indonesia. Pemerintah dan masyarakat harus peduli kepada mereka karena sebagai warganegara mereka punya hak yang sama dengan kelompok masyarakat yang lain. Apalagi kalau kita menyadari bahwa kita semua akan juga menjadi tua nantinya.

Sementara itu, tanggal 18 Oktober 2000 adalah tanggal dimana untuk pertama kalinya dirayakan sebagai Hari Menopause Dunia. Demikian deklarasi yang dilakukan oleh Masyarakat Menopause International (*International Menopause Society*). Setiap tanggal tersebut, masyarakat dunia diingatkan untuk melakukan tindakan pro-aktif dalam memberikan penyuluhan terhadap perempuan mengenai menopause yang berkaitan dengan implikasinya terhadap kesehatan.

Menopause yang merupakan tanda dari berakhirnya fertilitas perempuan, biasanya rata-rata terjadi pada perempuan yang berusia 51 tahun. Selama periode tersebut, tubuh perempuan berhenti memproduksi *estrogen* yang menimbulkan gejala-gejala seperti kelelahan, sulit untuk tidur, dan proses pengeringan *vagina*. Berhentinya produksi *estrogen* juga berkaitan dengan sejumlah penyakit yang serius seperti pengroposan tulang, sakit jantung, kebutaan, ompong, kanker usus, dan penurunan kesadaran. Karenanya, menopause perempuan ini memang membutuhkan berbagai nasehat kesehatan.

Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa di tahun 2020, 1,2 milyar perempuan akan berusia rata-rata 50 tahun atau lebih. Atas dasar prediksi tersebut, banyak perempuan akan hidup untuk beberapa dekade setelah mengalami menopause (NIS).

(Disadur secara bebas dari *Philippine Daily Inquirer*, 18 October 2000, sebagaimana dikutip oleh majalah *Women in Action*, no. 3, 2000 dan bahan-bahan lain).

MASIH TERSEDIA TERBITAN YJP

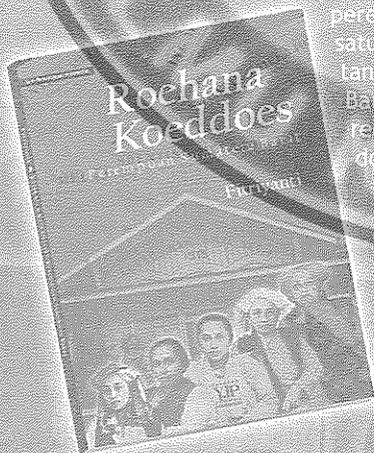
Roehana Koeddoes

Tokoh Pendidik dan
Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat

Harga Rp. 22.000

Siti Roehana begitulah nama yang diberikan oleh orangtuanya pada saat ia lahir tanggal 20 Desember 1884. Lahir di Kotobadang, suatu desa kecil di Sumatera Barat. Ia berkembang dengan mimpi tentang kemajuan kalangan perempuan dalam soal pendidikan dan kesadaran akan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dorongan dan kerja keras untuk mewujudkan mimpinya menimbulkan kontroversi. Namun, apa yang diperjuangkan dalam perjalanan hidupnya, saat ini memberikan berbagai tetapan dan kekaguman tersendiri. Ada dua karyanya yang melampaui jaman: pertama, memperjuangkan pendidikan bagi kalangan perempuan, dan ini terwujud di 1911 dengan pendirian Sekolah Kerajinan *Aman Sejahtera* (KAS). Kedua, mendirikan surat kabar perempuan pertama di Sumatera Barat, bahkan satu-satunya di Indonesia, *Soenting Melayoe* pada tanggal 10 Juli 1912. Dari tempat kecil di Sumatera Barat, lahir wartawan dan sekaligus pimpinan redaksi Surat Kabar Perempuan pertama di Indonesia.



Dapatkan di toko buku, anda pesan kami antar,
atau datang langsung ke Kantor Yayasan Jurnal Perempuan:
Jl. Tebet Barat VIII No. 27 Jakarta Selatan 12810

LANJUT USIA DI MATA PEREMPUAN PANDANGAN PEREMPUAN USIA 18-50 TAHUN DI JAKARTA, MEDAN DAN SURABAYA

Tidak ada yang menyangkal, minimal secara normatif, bahwa pembangunan suatu bangsa dan negara pada dasarnya bertujuan untuk ikut mensejahterahkan masyarakatnya. Karenanya tidak terlalu mengherankan juga bahwa seiring dengan majunya pembangunan, maka salah satu aspek yang ikut terangkat adalah adanya kemajuan juga dalam dunia kesehatan. Indikator yang paling gampang terlihat adalah angka harapan hidup bagi manusia pun semakin bertambah panjang. Ini artinya bahwa jumlah mereka yang kemudian dikenal sebagai lansia dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Menurut perkiraan yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2015 nanti jumlah penduduk berusia lanjut akan berjumlah 24,5 juta jiwa, atau sekitar 10% dari keseluruhan jumlah penduduk. Sementara itu jika kita melihatnya dalam kategori jenis kelamin, maka kembali menurut survei BPS tahun 1988, ternyata harapan hidup perempuan Indonesia adalah 67 tahun, sedangkan harapan hidup laki-laki adalah 63 tahun. Mungkin sampai di sini bisa kita pertanyakan misalnya soal berapa banyak kira-kira jumlah mereka yang tinggal di panti-panti jompo yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia? Drs. Moerdiyanto HS, Kepala Direktorat Bina Pelayanan Lanjut Usia Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial, menyatakan bahwa dari 15 juta lebih lansia, hanya sekitar 3000-an lansia yang tinggal di 88 Panti Werda di seluruh Indonesia.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan mengenai masa lanjut usia, Jurnal Perempuan mengadakan jejak pendapat (*pooling*) kecil-kecilan dengan merujuk 3 kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Surabaya dan Medan. *Pooling* ini sendiri melibatkan 50 orang perempuan berusia 18 tahun sampai 50 sebagai respondennya. Sementara itu penarikan sampelnya dilakukan secara acak sederhana (*simple random*

sampling) dengan menggunakan buku telepon sebagai acuan respondennya.

Responden dalam *pooling* ini mempunyai latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Pendidikan mereka bervariasi, dari SD sampai jenjang sarjana, bahkan ada juga responden yang mengaku buta huruf. Berikut ini adalah tabel karakteristik responden dilihat dari tingkat pendidikannya:

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Persentase
Tidak lulus SD	2 %
Lulus SD	10%
Lulus SLTP	12%
Lulus SMU	40%
Lulus Akademi/D3	10%
Lulus sarjana	26%
Jumlah	100 %

Pertanyaan pertama yang diajukan dalam *pooling* ini adalah: Dimana kalangan perempuan akan tinggal bila mereka memasuki usia lanjut? Jawaban dari responden diturunkan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Pilihan perempuan untuk tinggal saat memasuki usia lanjut

Pilihan tempat tinggal	Persentase
Rumah	92%
Panti Werda	4%
Tidak tahu	4%
Jumlah	100 %

Tabel di atas sebetulnya sudah menunjukkan pada kita bahwa Panti Werda bukanlah tempat tinggal favorit bagi perempuan bila kelak memasuki usia lanjut. Hanya 4% responden yang menyatakan memilih tinggal di Panti Werda. Mereka memilih untuk tinggal di Panti Werda karena di tempat seperti ini para lansia perempuan merasa bisa berkumpul

dengan teman-teman segenerasi sehingga mereka tidak merasa terasing. Alasan lain adalah karena lansia perempuan ini tidak mau merepotkan keluarganya. Mayoritas perempuan di Jakarta, Surabaya dan Medan ternyata lebih memilih tinggal di rumah ketika mereka memasuki usia lanjut. Dari sisi kepemilikannya, rumah yang dimaksud adalah rumah sendiri, ataupun rumah anak-anak dari lansia perempuan. Banyak alasan mengapa mereka memilih untuk tinggal di lingkungan keluarga mereka sendiri. Alasan-alasan tersebut bisa dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3:

Alasan Lansia Perempuan tetap tinggal di rumah bersama keluarga

Alasan	Persentase
•Keluarga akan merawat lansia dengan baik	44%
•Lebih dekat dengan keluarga	40%
•Rumah pilihan terbaik	8%
•Tidak menjawab	8%
Jumlah	100%

Sebagian besar responden perempuan (44%) yakin bahwa tinggal di rumah adalah pilihan yang terbaik karena keluarga mereka akan merawat para lansia perempuan dengan baik. Mereka merasa bahwa keluarga merupakan bagian yang lebih bisa mengerti keberadaan para lansia tersebut karena mereka sudah berinteraksi sejak lama dalam jalinan keluarga. Keluarga diyakini sebagai pihak yang lebih bisa memperhatikan dan lebih bisa menyayangi lansia. Sebagian responden lagi (40%) menyatakan bahwa kedekatan dengan keluarga akan membuat mereka lebih nyaman dan juga merasa aman. Adapun 8% responden menyatakan bahwa rumah merupakan pilihan terbaik karena mereka tidak ingin tinggal di Panti Werda. Mereka beranggapan bahwa Panti Werda adalah sebuah tempat "pembuangan" dan mereka khawatir dalam masalah pergaulan di panti yang dinilai akan lebih banyak bertemu dengan orang-orang yang "tidak dikenal". Sementara itu sisanya, 8% responden lainnya tidak memberikan komentar atau jawaban.

Selanjutnya, pertanyaan lain yang mengusik keinginan kita untuk tahu adalah mengenai pemanfaatan waktu di usia senja. Ternyata

sekitar 30% responden menyatakan bahwa masa lanjut usia adalah masa istirahat. Mereka tidak akan terlalu membebani hari-hari mereka dengan aktivitas-aktivitas yang terlalu menyita tenaga fisik. Adapun responden yang lain (20%) menyatakan bahwa mereka akan mengisi waktu senjanya dengan membantu mengawasi cucu-cucu mereka dan membantu pekerjaan rumah tangga semampunya. Pekerjaan-pekerjaan seperti mengawasi cucu yang sedang bermain dan membantu memasak merupakan pilihan para responden kelak jika sudah memasuki usia lanjut. Sementara itu responden yang lain (18%) menganggap masa lanjut usia adalah saat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun menariknya sebagian responden yang lain justru beranggapan sebaliknya. Buat mereka usia tua bukanlah usia untuk berhenti beraktivitas. 14% responden akan tetap melanjutkan bisnis mereka di usia senja. Sebanyak 6% responden menyatakan mereka akan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan sisanya sebanyak 12% responden akan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hobi mereka yaitu berkebun. Berkebun menjadi pilihan aktivitas karena kegiatan ini sangat rekreatif, namun juga menguntungkan secara ekonomis. Rata-rata responden menyatakan mereka sangat memimpikan sebidang kebun bunga dan sayur untuk menemani aktivitas mereka kelak. Hasil lengkap dari penggunaan waktu di masa tua tersebut dituangkan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Pemanfaatan waktu di usia senja

Jenis kegiatan	Persentase
• Istirahat, menikmati masa tua	30%
• Aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan	6%
• Berkebun	12%
• Momong cucu dan membantu pekerjaan rumah tangga	20%
• Melanjutkan bisnis	14%
• Mendekatkan diri kepada Tuhan	18%
Jumlah	100%

Usia lanjut merupakan usia dimana manusia mengalami penurunan kualitas fisik. Disamping itu, kemampuan kognitif pun juga semakin

berkurang. Kalangan lanjut usia adalah kalangan yang relatif rentan terhadap berbagai penyakit. Sebut saja misalnya *stroke*, jantung, ataupun diabetes. Bertambahnya usia menjadi tua juga dikuatirkan semakin membatasi gerak para lanjut usia ini. Adakah perempuan-perempuan juga takut menghadapi lansia ini? Ada baiknya kita simak persentase mereka dalam soal ketakutan atau tidaknya mereka menghadapi lansia sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5
Perasaan menghadapi usia lanjut

Perasaan menghadapi usia lanjut	Persentase
Takut	68%
Tidak takut	32%
Jumlah	100%

Kebanyakan dari responden (68%) ternyata merasa takut menghadapi masa lanjut usia. Mereka takut kelak mereka akan merasa sakit-sakitan, takut tidak disayang dan diperhatikan oleh keluarga, takut merepotkan anak cucu, takut tidak bisa mencari uang, serta merasa takut jikalau mereka akan terbatas aksesibilitasnya. Namun, 32% responden merasa tidak takut untuk menghadapi masa lanjut usia, karena masa tua adalah proses yang alami, yang akan dihadapi oleh setiap manusia yang dianugerahi umur panjang.

Dinilai dari produktivitasnya, masa lansia merupakan masa di mana tingkat produktivitasnya sebagai manusia mulai menurun. Untuk itu, tabungan untuk menghadapi masa lanjut usia sangat diperlukan agar kehidupan para lansia lebih terjamin. Mengenai tabungan untuk persiapan hari tua, 52% responden mengaku sudah menyiapkan tabungan dan 48% lainnya menyatakan bahwa mereka belum menyiapkan tabungan untuk menghadapi masa lansia. Bentuk tabungan responden sangat bervariasi diantaranya berupa rekening di bank, deposito, dan mengikuti asuransi program tabungan hari tua. Hasil lengkap pernyataan responden tersebut tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 6
Persiapan tabungan hari tua

Ada/tidaknya tabungan	Persentase
Menyiapkan tabungan untuk hari tua	52%
Belum menyiapkan tabungan untuk hari tua	48%
Jumlah	100%

Memang dengan jumlah responden yang kecil dan juga komunikasi melalui telepon, tentu agak sukar atau terlalu berani untuk kita membuat kesimpulan. Namun demikian jika kita harus menyimpulkan maka dari *pooling* di tiga kota besar di Indonesia tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat kelihatannya belum sepenuhnya menganggap Panti Werda sebagai tempat yang representatif bagi mereka. Ikatan emosional yang masih kental dalam keluarga Indonesia membuat mereka lebih memilih tinggal dengan keluarga pada masa tuanya. Belum ada keyakinan sepenuhnya dari masyarakat kita bahwa Panti Werda bisa menjawab kebutuhan fisik maupun psikologis dari para lansia perempuan tersebut.

Namun, dalam soal keuangan, para perempuan tersebut sudah melakukan antisipasi untuk mengatasi masalah keuangan. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena dengan tabungan hari tua para lansia bisa mengurangi ketergantungan mereka terhadap suami ataupun keluarga yang lebih muda. Dengan adanya tabungan, kesejahteraan lansia perempuan pun akan lebih terjamin. Memang tidak komprehensif dan bisa jadi juga tidak terlalu akurat, tapi melalui *pooling* "kecil-kecilan" ini setidaknya kita mengetahui arah kecenderungan jika perempuan bicara mengenai lansia. Apalagi hanya masalah waktu saja bahwa semua orang tanpa terkecuali, jika hidup secara normal dan diberi umur panjang, akan menjadi seorang lansia.

(Bahan dikumpulkan dan diolah oleh Budie Santi)



Dok. YJP



Foto: Dok. YJP